



## Tradisi Makan Badulang di Rumah Lontiok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau

<sup>1</sup>Dwi Sartika, <sup>2</sup>Claudia Puteri, <sup>3</sup>Harti Veronika, <sup>4</sup>Bunga Amrina Rosyada Br Purba, <sup>5</sup>Adrien Halek, <sup>6</sup>Efri Elwando, <sup>7</sup>Elmustian Elmustian

<sup>1-7</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Email : <sup>1\*</sup>[dwi.sartika1897@student.unri.ac.id](mailto:dwi.sartika1897@student.unri.ac.id), <sup>2</sup>[claudya.puteri3305@student.unri.ac.id](mailto:claudya.puteri3305@student.unri.ac.id),

<sup>3</sup>[harti.veronika4322@student.unri.ac.id](mailto:harti.veronika4322@student.unri.ac.id), <sup>4</sup>[bunga.amrina2244@student.unri.ac.id](mailto:bunga.amrina2244@student.unri.ac.id),

<sup>5</sup>[adrien.halek7337@student.unri.ac.id](mailto:adrien.halek7337@student.unri.ac.id), <sup>6</sup>[efri.elwando4494@student.unri.ac.id](mailto:efri.elwando4494@student.unri.ac.id),

<sup>7</sup>[elmustian@lecturer.unri.ac.id](mailto:elmustian@lecturer.unri.ac.id)

Alamat : Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293 – Indonesia

Korespondensi penulis : [dwi.sartika1897@student.unri.ac.id](mailto:dwi.sartika1897@student.unri.ac.id)

**Abstract** The tradition of eating badulang is an important part of the culture of the people of Kampar Regency, especially in Kuok District, Riau Province. This activity involves a group of people together enjoying a meal served on a dulang (large container), as a symbol of togetherness and kinship. This article aims to explore the meaning, process and changes in the implementation of the tradition of eating badulang at Rumah Lontiok, a traditional house that has high historical and cultural value. The method used in writing this article is literature analysis. The results of the analysis show that the tradition of eating badulang is not only a social activity, but also a means of preserving local cultural values, strengthening social relations between residents, and creating a sense of togetherness in society. However, as time goes by, this tradition faces challenges in maintaining its sustainability amidst the current of modernization.

**Keywords:** badulang, Kampar, Kuok, home, lontiok

**Abstrak** Tradisi makan badulang merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Kabupaten Kampar, khususnya di Kecamatan Kuok, Provinsi Riau. Aktivitas ini melibatkan sekelompok orang yang bersama-sama menikmati hidangan yang disajikan di atas sebuah dulang (wadah besar), sebagai simbol kebersamaan dan kekeluargaan. Artikel ini bertujuan untuk menggali makna, proses, serta perubahan dalam pelaksanaan tradisi makan badulang di Rumah Lontiok, sebuah rumah adat yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah analisis literature. Hasil analisis menunjukkan bahwa tradisi makan badulang tidak hanya sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal, memperkuat hubungan sosial antarwarga, serta menciptakan rasa kebersamaan di tengah-tengah masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutannya di tengah arus modernisasi.

**Kata kunci:** badulang, Kampar, Kuok, rumah, lontiok.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang sangat beragam, di mana setiap daerah memiliki tradisi dan kebiasaan unik yang mencerminkan identitas lokal budaya masing-masing. Salah satu contoh kekayaan budaya tersebut dapat ditemukan pada masyarakat Kabupaten Kampar, terkhususnya di Kecamatan Kuok, Provinsi Riau, yang memiliki beragam tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi makan badulang, yakni sebuah ritual sosial yang tidak hanya melibatkan konsumsi makanan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang mendalam.

Tradisi makan badulang di Kabupaten Kampar Kuok merupakan suatu bentuk kegiatan makan bersama yang dilaksanakan secara kolektif, dengan hidangan yang disajikan di atas sebuah dulang besar. Badulang, dalam bahasa setempat, merujuk pada sebuah wadah besar yang digunakan untuk menyajikan makanan dalam jumlah besar, yang kemudian dapat dinikmati secara bersama-sama oleh anggota keluarga atau suatu perkumpulan tertentu. Proses makan bersama ini menjadi simbol dari kebersamaan dan persatuan, mencerminkan eratnya hubungan antar individu atau pribadi masing-masing dalam masyarakat. Dalam setiap kegiatan badulang, terdapat nilai kebersamaan, gotong royong, serta saling menghormati antar sesama yang sangat dihargai oleh masyarakat setempat

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi yang semakin pesat, tradisi makan badulang menghadapi beberapa tantangan dalam keberlanjutannya. Perubahan gaya hidup, kemajuan teknologi, serta pergeseran nilai-nilai sosial menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan tradisi makan badulang ini. Masyarakat yang semakin sibuk dengan kegiatan sehari-hari dan lebih memilih cara hidup yang praktis, menyebabkan kegiatan seperti makan bersama dalam bentuk badulang menjadi semakin jarang dilakukan. Di sisi lain, keberadaan rumah lontiok, sebagai rumah adat yang menjadi pusat penyelenggaraan tradisi badulang, juga mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Rumah lontiok yang dahulu merupakan tempat berkumpulnya masyarakat untuk berbagai kegiatan adat kini mulai jarang digunakan. Padahal, rumah lontiok memiliki peran yang cukup penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi serta menjadi simbol identitas budaya masyarakat Kampar.

Melihat fenomena tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai tradisi makan badulang yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di Rumah Lontiok Kabupaten Kampar Kuok. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna dan pentingnya tradisi ini bagi masyarakat setempat serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya. Selain itu, artikel ini juga ingin melihat peran rumah lontiok sebagai tempat pelaksanaan tradisi ini dalam mempertahankan keberlanjutan kebudayaan lokal.

Selain dari segi budaya, tradisi makan badulang juga memiliki dimensi sosial yang penting untuk dipahami. Kegiatan makan bersama ini menjadi ajang untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga, tetangga, dan bahkan antar generasi. Dalam satu dulang yang besar, berbagai generasi dapat duduk bersama, berbincang, dan saling bertukar pengalaman, sehingga memperkuat ikatan kekeluargaan yang kian rapuh di era modern ini. Hal ini juga menjadi refleksi dari semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, makan badulang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sarana untuk membangun kebersamaan dan solidaritas di tingkat komunitas. Dengan melibatkan seluruh anggota keluarga dan masyarakat, tradisi ini dapat menjadi bentuk interaksi sosial yang memperkuat jaringan sosial antar individu dalam komunitas tersebut. Kebersamaan dalam makan badulang juga mengajarkan nilai toleransi, di mana semua pihak yang terlibat, terlepas dari perbedaan latar belakang, agama, atau status sosial, dapat menikmati hidangan bersama dengan rasa saling menghargai.

Pentingnya mempertahankan tradisi makan badulang ini juga terkait dengan pelestarian warisan budaya lokal yang semakin terancam oleh globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, kajian tentang tradisi ini perlu dilakukan untuk memahami bagaimana tradisi ini dapat bertahan di tengah dinamika perubahan zaman. Artikel ini juga ingin memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah yang semakin terlupakan oleh generasi muda. Tradisi makan badulang di Rumah Lontiok Kabupaten Kampar Kuok, dengan segala kompleksitas dan maknanya, memberikan kita kesempatan untuk merenungkan pentingnya menjaga hubungan sosial dan budaya yang harmonis. Dalam dunia yang semakin individualistis, tradisi seperti badulang memberikan kita contoh konkret tentang pentingnya kebersamaan dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, artikel ini sangat relevan untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi ini, serta menggali lebih dalam tentang peranannya dalam masyarakat Kampar Kuok.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis tradisi makan badulang di Rumah Lontiok Kabupaten Kampar Kuok, Provinsi Riau. Studi literatur dipilih karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai kajian, baik yang terkait dengan tradisi makan badulang maupun dengan konteks sosial budaya masyarakat Kampar secara umum. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik, termasuk buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan sumber-sumber lain yang membahas tentang tradisi makan badulang, rumah lontiok, serta budaya masyarakat Kampar. Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai informasi yang ada mengenai pelaksanaan tradisi makan badulang, makna simbolis dari tradisi tersebut, serta peran rumah lontiok sebagai tempat pelaksanaannya. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kajian-kajian sebelumnya yang mengkaji tradisi adat, kebudayaan Melayu Riau, serta kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten

Kampar. Selain itu, artikel-artikel yang membahas tentang perubahan kebudayaan dan tantangan pelestarian tradisi juga dijadikan bahan kajian untuk melihat dinamika perkembangan tradisi badulang di era modern.

Proses pengumpulan data melalui studi literatur dilakukan dengan memilih literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian. Literatur-literatur tersebut diperoleh dari berbagai pustaka, baik yang berupa karya ilmiah, artikel jurnal, serta dokumen-dokumen terkait yang membahas tradisi makan badulang, rumah lontiok, serta budaya dan kehidupan masyarakat Kampar. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria kelayakan dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Setelah literatur-literatur yang relevan terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis terhadap data yang ditemukan. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan, menginterpretasikan, serta mengkaji berbagai pandangan yang ditemukan dalam literatur. Dalam hal ini, penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian pola-pola kebudayaan yang ada dalam tradisi makan badulang, serta bagaimana tradisi ini berhubungan dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, analisis juga dilakukan untuk menilai bagaimana tantangan dan perubahan sosial mempengaruhi kelangsungan tradisi ini.

Hasil analisis dari studi literatur ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya tradisi makan badulang dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kampar Kuok. Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi bagaimana masyarakat menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisi tersebut di tengah perkembangan zaman, serta peran rumah lontiok dalam mempertahankan warisan budaya lokal. Metode studi literatur memungkinkan penelitian ini untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam tanpa terbatas pada wilayah tertentu. Hal ini sangat penting mengingat keterbatasan akses langsung ke lapangan yang mungkin terjadi dalam penelitian lapangan. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan untuk membandingkan hasil temuan dari berbagai sumber yang telah ada, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tradisi makan badulang dan kaitannya dengan dinamika kebudayaan di Kabupaten Kampar Kuok. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi dalam mendokumentasikan dan melestarikan tradisi makan badulang sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Kampar Kuok. Di samping itu, studi literatur ini juga diharapkan dapat membuka wawasan mengenai pentingnya tradisi dalam memperkuat ikatan sosial antarwarga serta menjaga kebudayaan lokal di tengah arus modernisasi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi Makan Badulang adalah salah satu tradisi budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, khususnya di Rumah Lontiok. Tradisi ini memiliki makna yang sangat penting dalam mempererat tali silaturahmi antar anggota keluarga dan masyarakat.

Secara umum, Makan Badulang adalah acara makan bersama dalam satu tempat atau wadah yang besar, biasanya menggunakan alas dari daun pisang atau nampan besar. Makanan yang disajikan terdiri dari berbagai jenis hidangan khas daerah setempat, seperti nasi, lauk-pauk, dan berbagai jenis sambal atau sayur. Semua anggota keluarga atau undangan akan duduk bersama untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Biasanya, tradisi ini dilakukan pada acara-acara tertentu, seperti perayaan hari raya, pernikahan, atau acara adat lainnya. Makna penting dari tradisi makan badulang:

1. **Simbol Kebersamaan:** Tradisi ini menekankan pentingnya kebersamaan dan kekeluargaan. Semua orang duduk bersama, menikmati makanan dengan rasa saling menghormati dan berbagi.
2. **Tata Cara:** Dalam Makan Badulang, biasanya ada tata cara tertentu dalam menyantap makanan, seperti tidak menggunakan alat makan, dan lebih memilih menggunakan tangan. Hal ini mengajarkan nilai kebersamaan dan keikhlasan.
3. **Hidangan Khas:** Makanan yang disajikan dalam acara ini umumnya adalah masakan tradisional yang memiliki ciri khas daerah Kampar, seperti nasi, ikan, ayam, dan lauk-pauk lainnya.
4. **Acara Adat:** Selain sebagai bentuk kebersamaan, Makan Badulang juga sering menjadi bagian dari ritual atau perayaan adat yang lebih besar, seperti dalam acara pernikahan atau acara syukuran lainnya.

#### **Makna Tradisi Makan Badulang**

Tradisi Makan Badulang adalah sebuah acara makan bersama yang diadakan oleh masyarakat di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Dalam tradisi ini, sejumlah orang duduk bersama untuk menikmati hidangan yang disajikan dalam satu wadah besar. Biasanya, hidangan yang disajikan terdiri dari berbagai jenis makanan khas daerah setempat, seperti nasi, lauk-pauk, dan sambal. Semua orang yang hadir akan duduk bersama

tanpa memandang perbedaan status sosial, serta menikmati makanan dalam suasana penuh kebersamaan.

Makna utama dari tradisi ini adalah kebersamaan dan kekeluargaan. Makan Badulang menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Dengan makan bersama, terjalin ikatan sosial yang kuat, yang menghapuskan perbedaan-perbedaan yang ada. Semua orang, baik yang tua maupun muda, berkumpul dalam satu tempat untuk menikmati makanan yang sama. Hal ini menciptakan rasa persatuan yang kuat dalam komunitas tersebut. Selain itu, tradisi Makan Badulang juga mengandung nilai gotong royong dan saling berbagi. Makanan yang disajikan dalam acara ini tidak hanya untuk dinikmati oleh individu, tetapi untuk dibagikan kepada semua yang hadir. Konsep berbagi ini sangat dijunjung tinggi dalam budaya Indonesia, di mana setiap orang merasa terlibat dalam kebahagiaan bersama. Makanan menjadi sarana untuk menunjukkan rasa kepedulian dan solidaritas antar sesama, sekaligus memperkuat semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Makan Badulang juga menjadi bagian penting dalam menjaga dan melestarikan adat serta tradisi leluhur. Masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ini ingin menghormati nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Dalam konteks ini, Makan Badulang bukan hanya sekadar acara makan bersama, tetapi juga sebuah bentuk penghormatan terhadap sejarah dan budaya yang telah ada sejak lama. Tradisi ini menjadi simbol identitas budaya yang memperlihatkan kekayaan dan keunikan masyarakat Kampar.

Selain itu, tradisi ini mengajarkan keikhlasan dan kerendahan hati. Cara makan yang dilakukan dengan tangan, tanpa menggunakan alat makan, menunjukkan kedekatan antar individu dan menghilangkan sekat-sekat sosial. Ini menjadi sebuah ajaran tentang bagaimana manusia harus saling menghargai, rendah hati, dan ikhlas dalam berbagi kebahagiaan. Tidak ada perbedaan dalam cara makan, yang menandakan bahwa semua orang diperlakukan setara dalam acara tersebut. Acara Makan Badulang sering kali diadakan dalam momen-momen spesial, seperti pernikahan, kelahiran, atau perayaan hari besar. Dalam konteks ini, tradisi ini juga berfungsi sebagai bentuk syukuran atas berkat yang telah diterima. Makan Badulang menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berdoa bersama dan berharap agar kehidupan mereka semakin baik di masa depan. Melalui tradisi ini, mereka menyatakan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan.

## **Peran Rumah Lontiok dalam Tradisi Makan Badulang**

Rumah Lontiok memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi Makan Badulang di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Rumah Lontiok merupakan simbol tempat berkumpulnya keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan berbagai tradisi adat, termasuk Makan Badulang. Rumah ini biasanya dibangun dengan arsitektur khas Melayu yang mencerminkan identitas budaya daerah tersebut. Sebagai tempat berkumpul, Rumah Lontiok menjadi ruang yang menyatukan berbagai elemen dalam masyarakat untuk melaksanakan tradisi ini dengan penuh rasa kekeluargaan.

Di dalam tradisi Makan Badulang, Rumah Lontiok berfungsi sebagai pusat dari semua kegiatan. Acara ini biasanya diadakan di ruang terbuka atau di ruang utama rumah, di mana keluarga dan tamu undangan dapat duduk bersama dalam satu wadah besar. Rumah Lontiok memberikan suasana yang nyaman dan akrab, di mana semua orang dapat menikmati hidangan tanpa sekat atau jarak sosial. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan di antara semua yang hadir. Dalam konteks ini, Rumah Lontiok tidak hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga menjadi simbol dari persatuan dan kehangatan dalam sebuah komunitas.

Selain itu, Rumah Lontiok juga menjadi saksi dari pelestarian tradisi budaya. Makan Badulang adalah salah satu tradisi yang sangat erat kaitannya dengan rumah ini, yang menjadi tempat penyelenggaraan acara-acara adat. Rumah Lontiok, dengan desainnya yang khas, menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat Kampar, seperti gotong royong, penghormatan terhadap adat, dan kebersamaan. Masyarakat setempat memanfaatkan rumah ini untuk melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka, menjadikannya sebagai tempat yang menjaga dan memperkuat identitas budaya mereka.

Dalam pelaksanaan Makan Badulang, Rumah Lontiok berperan sebagai tempat yang menyatukan generasi tua dan muda. Di sini, generasi muda belajar tentang nilai-nilai adat dan budaya melalui interaksi langsung dengan orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua. Rumah ini menjadi ruang di mana cerita-cerita tentang sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai kehidupan disampaikan. Melalui acara seperti Makan Badulang, generasi muda dapat merasakan dan memahami pentingnya menjaga warisan budaya mereka, serta melibatkan diri dalam proses pelestariannya. Rumah Lontiok juga memegang peranan penting dalam mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Acara Makan Badulang sering kali mengundang banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat, dan Rumah Lontiok menjadi tempat yang mengakomodasi semua pihak. Dalam suasana yang penuh keakraban ini, tidak

ada perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya. Semua orang, dari yang muda hingga yang tua, dari yang kaya hingga yang kurang mampu, dapat menikmati hidangan bersama. Rumah Lontiok, dengan desainnya yang luas dan terbuka, menyediakan ruang yang memungkinkan terjalinnya komunikasi dan hubungan yang lebih erat antar sesama.

Lebih dari itu, Rumah Lontiok berfungsi sebagai pusat penyelenggaraan acara adat lainnya, selain Makan Badulang. Rumah ini sering digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat, seperti pernikahan, kelahiran, atau upacara adat lainnya. Oleh karena itu, Rumah Lontiok menjadi simbol penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kampar. Melalui rumah ini, berbagai tradisi dan ritual dapat terlaksana dengan baik, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat istiadat yang telah ada.

### **Tantangan Pelestarian Tradisi Makan Badulang**

Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, tradisi makan badulang di Rumah Lontiok menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin sibuk dengan rutinitas sehari-hari. Di era modern ini, masyarakat lebih cenderung memilih pola hidup praktis yang lebih mengutamakan efisiensi waktu, yang mengakibatkan tradisi makan bersama dalam bentuk badulang semakin jarang dilakukan. Banyak orang yang lebih memilih makan di restoran atau membeli makanan secara individu ketimbang mengadakan acara makan bersama.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah penurunan minat generasi muda terhadap tradisi adat. Perubahan pola pikir dan masuknya pengaruh budaya luar melalui media sosial dan teknologi menyebabkan generasi muda lebih terpengaruh dengan gaya hidup modern. Mereka cenderung menganggap tradisi seperti makan badulang sebagai kegiatan yang kurang relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Hal ini tentu mempengaruhi pelestarian tradisi makan badulang yang semakin terpinggirkan.

### **Upaya Pelestarian Tradisi Makan Badulang**

Meskipun menghadapi tantangan besar, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampar untuk melestarikan tradisi makan badulang. Salah satu upaya yang terlihat adalah dengan mengadakan acara makan badulang pada perayaan-perayaan penting, seperti pernikahan, hari besar, dan acara adat lainnya. Dalam acara-acara tersebut, makan badulang sering dijadikan tradisi yang tak terpisahkan, dan masyarakat tetap mempertahankan pelaksanaan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Selain itu, beberapa kelompok masyarakat dan pemuda setempat mulai menyadari pentingnya melestarikan tradisi ini dan melakukan upaya untuk mengenalkan tradisi makan badulang kepada generasi muda. Mereka mencoba mengadakan acara makan bersama di rumah lontiok dengan melibatkan pemuda-pemuda setempat, dengan tujuan agar generasi muda lebih memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

### **Dampak Sosial dan Budaya dari Tradisi Makan Badulang**

Tradisi Makan Badulang memberikan dampak sosial dan budaya yang signifikan bagi masyarakat, terutama di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Salah satu dampak sosial utama dari tradisi ini adalah mempererat hubungan kekeluargaan dan sosial antar individu. Dalam acara Makan Badulang, semua orang, baik keluarga maupun tetangga, berkumpul dalam satu tempat untuk menikmati hidangan bersama. Hal ini menghilangkan sekat-sekat sosial, memupuk rasa kebersamaan, dan menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara peserta. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara generasi muda dan tua, yang memungkinkan proses transfer nilai budaya dan adat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Secara budaya, Makan Badulang berperan sebagai pelestari nilai-nilai adat dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur. Tradisi ini mengajarkan pentingnya gotong royong, keikhlasan, dan saling berbagi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui acara ini, masyarakat diingatkan untuk selalu menghargai adat istiadat mereka dan menjaga kelestariannya. Dalam konteks ini, Makan Badulang bukan hanya sekadar acara makan, tetapi juga sebuah bentuk penghormatan terhadap tradisi yang sudah ada sejak lama. Masyarakat yang melestarikan tradisi ini turut berperan dalam menjaga identitas budaya mereka.

Dampak lainnya adalah Makan Badulang turut memperkuat rasa solidaritas dalam komunitas. Dalam acara ini, tidak ada perbedaan antara satu individu dengan yang lainnya. Semua orang, tanpa memandang status sosial, usia, atau latar belakang ekonomi, dapat duduk bersama dan menikmati makanan dalam suasana yang penuh keakraban. Hal ini memperlihatkan pentingnya nilai kesetaraan dalam masyarakat, di mana setiap orang dihargai dan diperlakukan sama. Tradisi ini juga mendorong masyarakat untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain, baik dalam hal acara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain dampak sosial, tradisi Makan Badulang juga memberi dampak positif dalam membangun kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Dalam acara ini, mereka belajar tentang pentingnya menjaga adat dan tradisi melalui pengalaman langsung. Makanan yang

disajikan sering kali merupakan hidangan khas daerah setempat, yang mengajarkan mereka untuk mencintai dan menghargai kekayaan kuliner lokal. Dengan terlibat dalam acara ini, generasi muda tidak hanya memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya.

### **Peran Badulang dalam Pelestarian Warisan Budaya**

Selain sebagai kegiatan sosial, tradisi makan badulang juga berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya masyarakat Kampar. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat dapat mengenalkan dan mewariskan nilai-nilai budaya mereka kepada generasi berikutnya. Makan badulang, yang biasanya melibatkan orang dari berbagai kalangan, menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya transmisi budaya dan pengetahuan antara generasi tua dan muda. Oleh karena itu, makan badulang tidak hanya menjadi simbol kebersamaan, tetapi juga sarana yang penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal yang semakin terancam oleh pengaruh modernisasi.

## **4. SIMPULAN**

Tradisi Makan Badulang di Rumah Lontiok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, merupakan salah satu bentuk dari kearifan lokal yang dipenuhi makna dan nilai budaya. Tradisi ini tidak semata-mata hanya sekadar acara makan bersama, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan antar masyarakat setempat. Dalam suasana kebersamaan ini, semua orang, baik keluarga maupun tetangga, berkumpul tanpa adanya kesenjangan sosial untuk menikmati hidangan yang disajikan dalam satu wadah besar. Kebersamaan yang tercipta dalam Makan Badulang memperlihatkan semangat gotong royong dan saling berbagi, yang adalah salah satu nilai penting dalam budaya Indonesia.

Makan Badulang juga berfungsi sebagai bentuk dalam pelestarian adat serta tradisi leluhur. Melalui tradisi ini, masyarakat Kampar dapat merayakan dan menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Rumah Lontiok, yang menjadi tempat pelaksanaan acara ini, juga memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan tradisi. Rumah tersebut tidak hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Kampar yang penuh dengan nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat. Selain dampak sosial, Makan Badulang memberikan dampak budaya yang sangat berarti. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk menghargai adat, menjaga kelestariannya, dan memahami pentingnya kebersamaan dalam kehidupan. Melalui

acara ini, masyarakat tidak hanya menikmati makanan bersama, tetapi juga merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti saling menghormati, berbagi kebahagiaan, dan menjaga hubungan yang harmonis antar sesama. Bagi generasi muda, Makan Badulang juga memberikan pembelajaran tentang pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal. Dalam acara ini, mereka dapat merasakan langsung esensi dari kebersamaan dan gotong royong, serta memahami lebih dalam tentang makna dari setiap tradisi yang dilakukan. Hal ini penting untuk membangun kesadaran budaya pada generasi muda, agar mereka dapat meneruskan dan melestarikan adat serta tradisi yang ada di daerah mereka.

Keberadaan Rumah Lontiok sebagai pusat pelaksanaan tradisi ini semakin menegaskan pentingnya tempat yang memiliki nilai historis dan budaya dalam menyelenggarakan acara adat. Rumah Lontiok tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai ruang untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat. Rumah ini menjadi simbol dari kehangatan, kebersamaan, dan pelestarian budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Dampak sosial dari tradisi Makan Badulang juga terlihat dalam bagaimana masyarakat memperlakukan satu sama lain dengan rasa saling menghargai dan tanpa perbedaan. Dalam acara ini, semua orang makan bersama dalam satu wadah tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Ini menjadi contoh nyata bagaimana sebuah tradisi dapat memperkuat rasa solidaritas dan persatuan di tengah-tengah masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan yang tulus di antara semua yang hadir.

Dengan demikian, tradisi Makan Badulang di Rumah Lontiok merupakan suatu simbol dari kekuatan budaya lokal yang dapat memperkuat hubungan sosial, melestarikan adat istiadat, dan mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta rasa syukur. Tradisi ini bukan hanya memperlihatkan kekayaan budaya masyarakat Kampar, tetapi juga memberikan ajaran mengenai nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terus melestarikan tradisi ini, masyarakat dapat menjaga identitas budaya mereka serta mempererat ikatan sosial di dalam komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (4th ed.; A. Fawaid, Trans.; S. Z. Qudsy, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Irmasolina. (2022). Nilai sosial rumah lontiok di Desa Pulau Belimbing Kabupaten Kampar. *Journal on Education*, 5(2).
- Karina, A., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2022). Filosofi rumah adat lontiok khas Desa Wisata Pulau Belimbing Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10188–10202. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10007>
- Nahak, M. I., & Hildgardis. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*.
- Nurmiyanti, N., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2022). Tradisi makan badulang sebagai sarana interaksi sosial masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 9814–9819. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9941>
- Redfield, R. (1999). *Masyarakat kebudayaan dan kebudayaan*. CV. Rajawali Press.
- Safitra, R., Salim, M., Marta, R. F., & Hariyanti, N. (2022). Peningkatan wisatawan masa new normal: Telaah strategi komunikasi pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar. *Jurnal Politikom Indonesia*, 7(1), 40–64. <https://doi.org/10.35706/jpi.v7i1.6701>
- Sari, Y. P., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2022). Pemanfaatan Desa Wisata Pulau Belimbing sebagai sumber pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10954–10963. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10174>
- Setia, D. (2018). *Bedulang, tradisi makan khas Belitung*.
- Yeni, S., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2024). Rumah lontiok sebagai identitas kebudayaan masyarakat Ocu Kampar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 2348–2357. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6970>
- Yusma, M., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2023). Nilai-nilai karakter dalam tradisi makan badulang Desa Pulau Belimbing. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 9044–9052. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7522>